

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stroke merupakan salah satu penyakit tidak menular yang berkontribusi besar terhadap tingginya angka kematian dan kecacatan di dunia. Stroke dipicu oleh gangguan aliran darah ke otak yang diakibatkan oleh sumbatan atau pecahnya pembuluh darah sehingga mengakibatkan kerusakan jaringan otak dan gangguan fungsi neurologis (Putri Ayundari Setiawan, 2021). Dampak yang terjadi tidak hanya terbatas pada masalah kesehatan fisik, tetapi juga gangguan psikologis, sosial, dan ekonomi yang memengaruhi kualitas hidup penderita maupun keluarganya. Salah satu hambatan yang paling kerap dialami pasien stroke yaitu penurunan fungsi motorik yang menyebabkan keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Kondisi tersebut menjadikan stroke sebagai isu kesehatan yang membutuhkan perhatian khusus karena dapat menimbulkan ketergantungan jangka panjang terhadap keluarga sebagai pemberi perawatan utama (Permata et al., 2025).

Menurut data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, kasus stroke di Indonesia mencapai 8,3 per 1.000 populasi. Stroke juga merupakan salah satu penyakit katastropik dengan pendanaan terbesar ketiga setelah penyakit jantung dan kanker, yaitu mencapai Rp5,2 triliun (Kesehatan, 2024). Pada tahun 2021, jumlah kasus baru stroke di Jawa Timur mencapai 31.915 kasus dan mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Stroke masih menjadi salah satu isu kesehatan yang cukup tinggi di berbagai wilayah

Jawa Timur, termasuk Kabupaten Jember yang tercatat memiliki prevalensi stroke sebesar 0,9%. Angka tersebut menempatkan Kabupaten Jember pada urutan ke-10 tertinggi dari 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur, sehingga diperlukan upaya pencegahan dan penanganan yang berkelanjutan untuk menekan angka kejadian stroke (Ayu & Putri, 2023). Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Desa Sukorambi, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember, didapatkan jumlah keluarga yang memiliki anggota keluarga penderita stroke sebanyak 38 orang.

Peran keluarga sangat menentukan dalam proses perawatan dan pemulihan pasien pascastroke. Kondisi pascastroke sering kali disertai berbagai gangguan, baik fisik, kognitif, maupun emosional, sehingga pasien memerlukan dukungan dan pendampingan yang berkesinambungan dari keluarga. Namun, keterbatasan pengetahuan, keterampilan, serta kesiapan keluarga dalam memberikan perawatan masih menjadi permasalahan yang sering ditemukan. Kondisi tersebut dapat menghambat proses pemulihan pasien dan berdampak pada penurunan kualitas hidup pasien maupun anggota keluarganya. Kondisi ini menyebabkan kebutuhan terhadap pelayanan rehabilitasi dan perawatan jangka panjang bagi pasien pasca stroke semakin meningkat. Pasien yang mengalami stroke tidak hanya memerlukan pengobatan medis, tetapi juga membutuhkan dukungan rehabilitasi untuk mengembalikan kemampuan fisik dan fungsi motoriknya agar dapat kembali menjalankan aktivitas sehari-hari secara optimal (Marwanti *et al.*, 2021).

Penurunan fungsi motorik merupakan salah satu masalah utama yang umum muncul pada pasien stroke. Kerusakan jaringan otak akibat stroke dapat menyebabkan kelemahan otot, hemiparesis, gangguan koordinasi gerak, penurunan keseimbangan, hingga kelumpuhan pada salah satu sisi tubuh. Kondisi tersebut mengakibatkan pasien mengalami keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti berjalan, makan, mandi, berpakaian, maupun berpindah posisi secara mandiri. Apabila tidak memperoleh perawatan dengan optimal, gangguan fungsi motorik dapat mengakibatkan berbagai komplikasi seperti kontraktur sendi, atrofi otot, dekubitus, penurunan kemampuan fungsional, serta menurunnya kualitas hidup pasien. Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya rehabilitasi yang berkesinambungan untuk membantu meningkatkan fungsi motorik dan kemandirian pasien stroke (Farida Afifah, 2025).

Proses rehabilitasi pasien stroke tidak sebatas bergantung pada tenaga kesehatan, melainkan membutuhkan keterlibatan keluarga sebagai sistem pendukung utama. Dalam konsep keperawatan keluarga, keluarga mendapatkan peran penting dalam mengenali masalah kesehatan, mengambil keputusan terkait tindakan kesehatan, memberikan perawatan kepada anggota keluarga yang sakit, memodifikasi lingkungan yang mendukung kesehatan, serta mengoptimalkan fasilitas pelayanan kesehatan. Dukungan keluarga sangat diperlukan karena sebagian besar pasien stroke menjalani proses pemulihan di rumah dalam jangka waktu yang lama. Namun, berbagai penelitian menggambarkan bahwa pengetahuan dan kemampuan keluarga dalam melakukan tindakan rehabilitasi masih belum

optimal sehingga pelaksanaan latihan yang bertujuan meningkatkan fungsi motorik sering kali tidak dilakukan secara rutin dan berkelanjutan (Bakri et al., 2023).

Intervensi rehabilitasi yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan fungsi motorik pada pasien stroke yaitu *mirror therapy*. *Mirror Therapy* merupakan terapi yang menggunakan cermin untuk memberikan rangsangan visual sehingga otak menerima ilusi bahwa anggota gerak yang mengalami kelemahan dapat bergerak secara normal. Terapi ini bekerja melalui mekanisme aktivasi mirror neuron system yang berperan dalam proses neuroplastisitas otak. Aktivasi tersebut dapat membantu memperbaiki fungsi motorik, meningkatkan koordinasi gerakan, serta mempercepat proses pemulihan pasien pasca stroke. *Mirror Therapy* memiliki beberapa keunggulan, yaitu mudah dilakukan, tidak memerlukan alat yang rumit, biaya relatif murah, aman diterapkan di rumah, dan dapat dilakukan dengan pendampingan keluarga (Thieme et al., 2022).

Berbagai penelitian membuktikan bahwa *mirror therapy* efektif meningkatkan fungsi motorik pada pasien stroke. Meta-analisis yang dilakukan oleh (Saragih et al., 2025) menunjukkan bahwa *mirror therapy* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan fungsi motorik ekstremitas atas pada pasien stroke. Penelitian oleh (Pan et al., 2024) menemukan bahwa *mirror therapy* mampu meningkatkan kemampuan gerak dan aktivitas fungsional pasien stroke dibandingkan latihan konvensional. Selain itu, literature review yang dilakukan oleh (Fadlilah, 2024) menyimpulkan bahwa *mirror therapy* efektif meningkatkan fungsi motorik, koordinasi

gerakan, dan kemampuan aktivitas sehari-hari pada pasien pasca stroke. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *mirror therapy* dapat menjadi salah satu intervensi nonfarmakologis yang efektif dalam strategi rehabilitasi pasien stroke. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa klien stroke yang mengalami penurunan fungsi motorik memerlukan intervensi rehabilitasi yang efektif dan mudah diterapkan di lingkungan keluarga. Keterlibatan keluarga dalam pelaksanaan rehabilitasi menjadi faktor penting untuk mendukung keberhasilan proses pemulihan pasien.

1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi keperawatan keluarga dengan *mirror therapy* untuk meningkatkan fungsi motorik pada klien pasca stroke di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi

1.3. Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi implementasi keperawatan keluarga dengan *mirror therapy* untuk meningkatkan fungsi motorik pada klien pasca stroke di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah peneliti mampu:

- a. Mengidentifikasi fungsi motorik sebelum dan sesudah implementasi *Mirror Therapy* pada klien pasca stroke
- b. Mengidentifikasi kemampuan keluarga dalam mendampingi

implementasi *Mirror Therapy* sebelum dan sesudah pada klien pasca stroke

- c. Mengidentifikasi pengaruh pemberian *Mirror Therapy* untuk meningkatkan fungsi motorik pada keluarga pasca stroke

1.4. Manfaat

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan keluarga dan keperawatan komunitas, khususnya terkait pelaksanaan asuhan keperawatan keluarga pada klien pasca stroke dengan gangguan fungsi motorik di Desa Sukorambi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan implementasi keperawatan rehabilitatif untuk meningkatkan kemampuan fungsi motorik klien stroke.

1.4.2 Praktis

Karya ilmiah ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Puskesmas

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan komunitas, khususnya dalam meningkatkan pemanfaatan pelayanan kesehatan pada lansia dengan stroke.

- b. Institusi Pendidikan

Sebagai referensi tambahan dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata kuliah keperawatan komunitas dan keperawatan keluarga, serta sebagai bahan kajian dalam pengembangan ilmu keperawatan berbasis masyarakat.

c. Lansia dan Keluarga

Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran lansia serta keluarga tentang pentingnya pemanfaatan pelayanan pemeliharaan kesehatan untuk mengontrol hipertensi dan mencegah komplikasi.

d. Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan asuhan keperawatan komunitas pada lansia dengan hipertensi serta peningkatan pemanfaatan pelayanan kesehatan.

